

IDENTIFIKASI PENERAPAN FUNGSI MANAJEMEN DALAM ORGANISASI UKM

(Studi Kasus Pada Asosiasi Industri Kecil Menengah Agro/AIKMA)

Hasan Munawar

Program Studi S1 Manajemen Bisnis STIEB Perdana Mandiri
hasanmunawar69@gmail.com

Abstrak

Sebagai salah satu organisasi untuk pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM), keberadaan Asosiasi Industri Kecil Menengah Agro (AIKMA) sangatlah strategis. Dikatakan demikian karena keberadaan AIKMA tidak hanya di level kabupaten atau kota tetapi juga hingga level nasional. Dengan kata lain, AIKMA dapat ditemukan di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Selain itu, kata agro yang melekat pada nama AIKMA memungkinkan organisasi ini untuk memiliki anggota yang cakupan usahanya luas dan beragam. Belum lagi dukungan dari pemerintah juga memadai.

Namun, observasi awal menunjukkan bahwa, khususnya di AIKMA Kabupaten Purwakarta, keberadaan organisasi AIKMA yang strategis ini belumlah terlihat optimal. Sebagai organisasi profesi UKM, AIKMA Kabupaten Purwakarta belum benar-benar bisa menunjukkan eksistensinya. AIKMA Kabupaten Purwakarta masih hanya menjadi sebatas perpanjangan tangan program dari instansi terkait di Kabupaten Purwakarta. Padahal, jika dikelola secara lebih profesional, eksistensi AIKMA bisa lebih optimal. Hal inilah yang memunculkan asumsi bahwa fungsi-fungsi manajemen di AIKMA belum sepenuhnya diterapkan.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah ingin mengetahui gambaran penerapan fungsi manajemen di AIKMA. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti untuk eksplorasi secara mendalam setiap program, aktivitas, atau proses satu atau beberapa individu (Creswell, 1994: 15). Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dengan menyebarkan kuesioner dan sumber sekunder berupa data-data pendukung yang diperoleh dari pihak internal maupun eksternal. Populasi penelitian adalah 94 orang pelaku UKM. Dari populasi sejumlah tersebut, sampel penelitian adalah sejumlah 48 orang dengan menggunakan teknik random sampling. Data yang diperoleh tidak diuji statistik karena hanya disajikan dalam bentuk tabulasi yang kemudian diberikan dekripsi.

Kata Kunci: Fungsi Manajemen, UKM, AIKMA

1. PENDAHULUAN

Usaha kecil dan menengah di Indonesia selama hampir dua dekade ini—atau tepatnya sejak era reformasi bergulir pada tahun 1997—telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Lihat saja data yang dilansir oleh Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2013. Berdasarkan data tersebut, hingga bulan Juni 2013, jumlah total UMKM di Indonesia mencapai 55,2 juta unit usaha atau 99,9% dari

total unit usaha secara keseluruhan. UMKM juga menyumbang 57,94% terhadap Product Domestic Bruto (PDB), yakni sejumlah Rp. 4.303,57 triliun. Di samping itu, serapan tenaga kerja UMKM juga mencapai 107,65 juta orang atau 97,24% dari total tenaga kerja di Indonesia. Ini menjadi bukti betapa Usaha Mikro Kecil dan Menengah memiliki peran

yang sangat signifikan terhadap perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

Menyadari arti penting UKM dalam konteks perekonomian Indonesia, tidaklah mengherankan jika kemudian beragam upaya dilakukan supaya UKM terus berkembang. Pemerintah, instansi swasta, perbankan nasional, dan bahkan lembaga keuangan internasional bahu-membahu dalam upaya memajukan dan mengembangkan UKM. Hasilnya sangat nampak dari ketangguhan sektor UKM dalam menghadapi krisis ekonomi yang berkepanjangan. Di tengah banyak usaha kelas atas gulung tikar ketika krisis moneter terjadi. UKM justru masih dapat bertahan. Maka, penting kiranya UKM kemudian dikelola secara lebih baik dan profesional. Dalam hal ini, penting pula untuk dibentuk organisasi yang dapat mewadahi UKM-UKM yang ada.

Terkait dengan hal tersebut, berdirinya Asosiasi Industri Kecil Menengah Agro (AIKMA) Jawa Barat memang sudah sejak tahun 2004 dibahas dan digodok oleh beberapa kalangan usaha kecil menengah di tingkat kabupaten dan kota. Pada akhirnya, tepat tanggal 22 Maret 2006, berdasarkan SK Gubernur waktu itu (Dani Setiawan) bertempat di Grand Aquila Hotel yang difasilitasi Dinas Perindustrian Perdagangan Agro Provinsi, AIKMA resmi terbentuk dengan sebanyak 17 kabupaten/kota se Jawa Barat. Hingga kini, AIKMA Jawa Barat memiliki cabang sebanyak 27 kabupaten/kota dan 135.148 anggota yang tersebar. Kabupaten Purwakarta termasuk ke dalam daerah yang tergabung pertama kali ke dalam AIKMA. Khusus untuk AIKMA Purwakarta, kini tercatat tak kurang dari 97 anggota dengan beragam jenis usaha dan tersebar di hampir 17 kecamatan yang ada di Purwakarta.

Sebagai salah satu organisasi untuk pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM), keberadaan AIKMA sangatlah strategis. Dikatakan demikian karena keberadaan

AIKMA tidak hanya di level kabupaten atau kota tetapi juga hingga level nasional. Dengan kata lain, AIKMA dapat ditemukan di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Selain itu, kata agro yang melekat pada nama AIKMA memungkinkan organisasi ini untuk memiliki anggota yang cakupan usahanya luas dan beragam. Belum lagi dukungan dari pemerintah juga memadai.

Namun, khususnya di AIKMA Kabupaten Purwakarta, keberadaan organisasi AIKMA yang strategis ini belumlah terlihat optimal. Sebagai organisasi profesi UKM, AIKMA Kabupaten Purwakarta belum benar-benar bisa menunjukkan eksistensinya. AIKMA Kabupaten Purwakarta masih hanya menjadi sebatas perpanjangan tangan program dari instansi terkait di Kabupaten Purwakarta. Padahal, jika dikelola secara lebih profesional, eksistensi AIKMA bisa lebih optimal. Hal inilah yang memunculkan asumsi bahwa fungsi-fungsi manajemen di AIKMA belum sepenuhnya diterapkan.

Bersandar pada latar belakang masalah di atas, muncul asumsi bahwa fungsi manajemen organisasi belum sepenuhnya diterapkan di AIKMA. Asumsi inilah yang ingin diteliti sehingga nantinya bisa diketahui benar atau tidaknya asumsi tersebut. Maka,

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Penerapan Fungsi Manajemen di AIKMA. Dari rumusan masalah tersebut, muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik anggota AIKMA?
2. Bagaimanakah persepsi anggota AIKMA terhadap penerapan masing-masing fungsi manajemen di AIKMA?
3. Bagaimanakah gambaran penerapan fungsi manajemen secara keseluruhan di AIKMA?

Tinjauan Pustaka

Pengertian Organisasi

Menurut Griffin (dalam Pambudi, 2013), organisasi adalah *a group of people working together in a structured and coordinated fashion to achieve a set of goals* (Organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama dalam struktur dan koordinasi tertentu untuk mencapai serangkaian tujuan tertentu).

Setiap organisasi pastinya memiliki tujuan yang berbeda-beda, tergantung pada jenis organisasinya. Itulah yang kemudian memunculkan adanya organisasi politik, sosial, organisasi, dan organisasi lainnya. Termasuk dalam hal ini adalah organisasi bisnis. Meskipun tidak seluruh organisasi bisnis bertujuan untuk meraih keuntungan (profit), dapatlah dipastikan bahwa profit adalah salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh organisasi bisnis di mana pun. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa organisasi bisnis adalah sekumpulan orang atau kelompok yang memiliki tujuan untuk meraih profit dalam kegiatan bisnisnya, sehingga mereka berupaya untuk mewujudkan tujuannya tersebut melalui kerja sama di dalam organisasi tersebut.

Pengertian Manajemen

Dalam Webster's Dictionary, kata manage dijelaskan berasal dari bahasa Italia managgio dari kata managgiare yang selanjutnya kata ini berasal dari bahasa Latin manus yang berarti tangan. Dalam kamus kata manage diberi arti:

1. *to direct and control* (membimbing dan mengawasi)
2. *to treat with care* (memperlakukan dengan saksama)
3. *to carry on business or affairs* (mengurus perniagaan atau urusan-urusan/persoalan)
4. *to achieve one's purpose* (mencapai tujuan tertentu)

5. *Act or art managing; conduct; control; direction* (tindakan atau seni mengurus, memperlakukan, pengawasan, pembimbingan).
6. *The collective body of those who manage any enterprise or interest* (badan kolektif yang mengurus suatu perusahaan atau kepentingan).

Mary Parker Follett (dalam Pambudi, 2013) mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Pengertian ini mengindikasikan bahwa pencapaian tujuan organisasi tidak melulu dilakukan oleh pimpinan atau manajer organisasi tetapi juga melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan. Selanjutnya Stoner (dalam Pambudi 2013) mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahuan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dari definisi di atas, terlihat bahwa Stoner lebih menggunakan kata proses ketimbang seni. Tentu saja, pilihan kata ini memiliki pengaruh. Manajemen sebagai seni mengandung arti bahwa manajemen itu kemampuan atau keterampilan pribadi. Adapun manajemen sebagai suatu proses adalah cara sistematis untuk melakukan pekerjaan. Manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer atau pimpinan, terlepas dari kecakapan atau keterampilan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan.

Banyak juga ahli manajemen yang memiliki sikap berbeda. Namun, semuanya bermuara pada dua pendapat, yakni memandang manajemen sebagai ilmu dan seni serta memandang manajemen sebagai profesi.

Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat dalam proses manajemen yang dapat dijadikan acuan oleh manajer atau pimpinan dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Selain itu, fungsi manajemen pun dimaknai sebagai usaha untuk mencapai tujuan dengan cara-cara yang terbaik, yaitu dengan pengeluaran waktu dan uang yang paling sedikit, biasanya dengan penggunaan fasilitas yang ada sebaik-baiknya. Selanjutnya, fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. berbagai fungsi manajemen dikemukakan para ahli dengan persamaan dan perbedaan. Beberapa pendapat para ahli tersebut ialah:

1. Harold Koontz dan Cyril O'Donnell mengemukakan fungsi manajemen terdiri dari: *Planning* (Perencanaan); *Organizing* (Pengorganisasian); *Staffing* (Penyusunan Pegawai); *Directing* (Pengarahan); *Leading* (Memimpin); dan *Controlling* (Pengendalian).
2. Henry Fayol mengemukakan fungsi manajemen terdiri dari: *Planning* (Perencanaan); *Organizing* (Pengorganisasian); *Commanding* (Pemberian Komando); *Coordinating* (Pengkoordinasian); dan *Controlling* (Pengendalian).
3. AF. STONER mengemukakan fungsi manajemen terdiri dari: *Planning* (Perencanaan); *Organizing* (Pengorganisasian); *Leading* (Memimpin); dan *Controlling* (Pengendalian).
4. George R. Terry mengemukakan fungsi manajemen terdiri dari *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengendalian).

Beberapa istilah fungsi manajemen tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1. Perencanaan (*Planing*)

Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang primer, yaitu tahapan yang mendahului dan menjadi fondasi terhadap fungsi-fungsi manajemen yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat G.R. Terry yang mengemukakan bahwa perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pada dasarnya, perencanaan merupakan penetapan jawaban atas enam pertanyaan berikut:

- a. Tindakan apa yang harus dikerjakan? (*what*)
- b. Apakah sebabnya tindakan itu harus dikerjakan? (*why*)
- c. Di manakah tindakan itu harus dikerjakan? (*where*)
- d. Kapankah tindakan itu dilaksanakan? (*when*)
- e. Siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu? (*who*)
- f. Bagaimanakah caranya melaksanakan tindakan itu? (*how*)

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organizing dimaknai sebagai suatu proses mengelompokan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Menurut Kootz, pengorganisasian memiliki proses sebagai berikut:

1. Identifikasi aktivitas-aktivitas atau pekerjaan-pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.

2. Departementalisasi, yaitu pengelompokan aktivitas-aktivitas atau pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
 3. Pendeklasian wewenang (*delegation of authority*), yakni pendeklasian wewenang untuk menjalankan aktivitas-aktivitas atau pekerjaan tertentu.
 4. Koordinasi (*coordination*), adalah proses penentuan hubungan, wewenang, dan informasi secara horizontal maupun vertikal.
3. Penggerakan (*Actuating*)
G.R Terry (dalam Malayu S.P Hasibuan, 1996: 187) yang mengemukakan bahwa: “Penggerakan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian”. Lebih lanjut, Koontz dan Cyril O’ Donnel mengemukakan pengertian penggerakan adalah “Hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap bawahan-bawahan untuk dapat dipahami dan pembagian pekerjaan yang efektif untuk tujuan perusahaan yang nyata”.
4. Fungsi Pengendalian (*Controlling*)
Pada dasarnya, aktivitas pengendalian merupakan proses untuk menjamin bahwa tujuan organisasi akan tercapai. Pengendalian pada hakikatnya merupakan usaha memberikan petunjuk para pelaksana agar mereka selalu bertindak sesuai dengan rencana. Menurut Harold Kootz (dalam Umi Narimawati 2003: 296), “Pengendalian adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dapat diselenggarakan”. Maka, dapat disimpulkan

bahwa tujuan pengendalian adalah agar para pelaksana membatasi tindakan-tindakan mencapai tujuan sedemikian rupa sehingga tidak begitu menyimpang dari yang diperbolehkan. Pengendalian menjadi siklus fungsi manajemen lengkap dan membawa organisasi ke perencanaan.

Selanjutnya, pengendalian sendiri berkaitan erat dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi karena:

- a. Pengendalian terlebih dahulu harus direncanakan.
- b. Pengendalian dapat dilakukan apabila ada rencana
- c. Pelaksanaan rencana akan baik apabila pengendalian dilakukan dengan baik.
- d. Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak, baru setelah penilaian/pengendalian dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Menurut John W. Creswell (1994: 15), metode studi kasus adalah metode penelitian yang di dalamnya seorang peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam setiap program, aktivitas, atau proses satu atau beberapa individu. Peneliti mengoleksi informasi secara terperinci dengan menggunakan variasi dan prosedur data koleksi yang berkesinambungan pada periode waktu.

Selanjutnya, menurut Silalahi (2006: 70), dalam studi kasus, peneliti menjelaskan secara mendalam banyak ciri dari sedikit kasus melalui satu durasi waktu. Jadi, penelitian studi kasus merupakan penelitian yang mempelajari secara intensif atau mendalam satu anggota dari kelompok sasaran suatu subjek penelitian. Dalam hal ini, metode studi kasus penulis pilih karena,

dengan menggunakan metode ini, penulis akan dapat mengumpulkan dan mengidentifikasi data-data terkait penerapan fungsi manajemen di AIKMA.

Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Anggota Asosiasi Industri Kecil Menengah Agro (AIKMA) Kabupaten Purwakarta yang berjumlah 94 orang. Sedangkan sampel penelitian yang diukur berdasarkan rumus Slovin, diperoleh 48 orang.

Teknik Penarikan Sampel

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan menggunakan teknik simple random sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan serta yang ada dalam populasi itu. Jadi, sampel yang digunakan untuk penelitian ini yaitu 48 responden dari anggota AIKMA Kabupaten Purwakarta.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan turun secara langsung untuk meninjau dan meneliti ke organisasi yang menjadi objek penelitian dengan cara:

a. Pengamatan (*Observation*)

Observasi penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap subjek penelitian dengan mengamati subjek yang diteliti tersebut untuk kelengkapan data dan untuk mendapatkan gambaran mengenai organisasi sehingga diharapkan data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung dengan pengurus dan atau anggota yang dapat memberikan keterangan-keterangan dan data yang diperlukan.

c. Angket/Kuesioner

Penyebaran kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil AIKMA

Secara literatur, belum ada referensi yang lengkap tentang Asosiasi Industri Kecil Menengah Agro (AIKMA). Meskipun demikian, pada kenyataannya, nama AIKMA sudah sedemikian dikenal di kalangan pelaku industri kecil dan menengah. Ini menunjukkan bahwa nama AIKMA sudah memiliki nilai tawar yang tinggi di kalangan pelaku UKM.

Asosiasi Industri Kecil Menengah Agro (AIKMA) Jawa Barat memang sudah sejak tahun 2004 dibahas dan digodok oleh beberapa kalangan usaha kecil menengah di tingkat kabupaten dan kota. Pada akhirnya, tepat tanggal 22 Maret 2006, berdasarkan SK Gubernur waktu itu (Dani Setiawan) bertempat di Grand Aquila Hotel yang difasilitasi Dinas Perindustrian Perdagangan Agro Provinsi, AIKMA resmi terbentuk dengan sebanyak 17 kabupaten/kota se Jawa Barat. Hingga kini, AIKMA Jawa Barat memiliki cabang sebanyak 27 kabupaten/kota dan 135.148 anggota yang tersebar. Kabupaten Purwakarta termasuk ke dalam daerah yang tergabung pertama kali ke dalam AIKMA. Khusus untuk AIKMA Purwakarta,

kini tercatat tak kurang dari 97 anggota dengan beragam jenis usaha dan tersebar di hampir 17 kecamatan yang ada di Purwakarta.

Tujuan AIKMA Kabupaten Purwakarta

Adapun maksud dan tujuan AIKMA kabupaten Purwakarta adalah:

- a. Memudahkan pembinaan terhadap para UKM,
- b. Sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah,
- c. Menghimpun keluhan atau keinginan para UKM tingkat kabupaten/kota yang bisa disampaikan ke tingkat provinsi.
- d. Media untuk percepatan atau peningkatan kesejahteraan UKM.
- e. Membantu pelaku UMKM membuat pengemasan produk, kemampuan produksi, dan membantu membuka jaringan pemasaran
- f. Mendorong pegembangan kearifan lokal dan sumber daya alam di daerah untuk mengantisipasi serangan produk impor ke depannya.

Struktur Organisasi AIKAM Kabupaten Purwakarta

Struktur organisasi AIKMA Kabupaten Purwakarta, terdiri dari:

- a. Musyawarah anggota
- b. Dewan pengawas
- c. Ketua

- d. Sekretaris
- e. Bendahara
- f. Koordinator Kecamatan
- g. Anggota

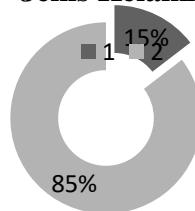
Kekuasaan tertinggi di AIKMA terletak di musyawarah anggota. Adapun untuk pelaksana organisasi dilakukan sepenuhnya oleh Ketua dibantu dua orang sekretaris, satu orang bendahara, dan koordinator kecamatan. Koordinator kecamatan terdiri dari 17 orang karena di Purwakarta terdiri dari 17 kecamatan. Koordinator kecamatan inilah yang nantinya bersinggungan langsung dengan anggota. Untuk mengawasi jalannya organisasi, dibentuk Dewan Pengawas.

Gambaran Karakteristik Anggota AIKMA

Sebagai organisasi dengan sebaran anggota di seluruh Kabupaten Purwakarta, AIKMA beranggotakan pelaku industri kecil dan menengah yang memiliki karakteristik yang berbeda. Berikut ini akan dikemukakan karakteristik anggota AIKMA dilihat dari jenis kelamin, latar belakang pendidikan, jenis usaha, dan sebaran wilayah usaha.

1. Karakteristik Anggota AIKMA menurut Jenis Kelamin
- Apabila dilihat dari jenis kelamin, anggota AIKMA lebih didominasi perempuan. Hal ini sebagaimana terlihat dalam bagan 3.1. di bawah ini.

**Bagan 3.1.
Karakteristik Anggota menurut
Jenis Kelamin**



Pada bagan tersebut, jenis kelamin laki-laki yang ditunjukkan dengan angka 1 di atas hanya sebanyak 15% atau 7

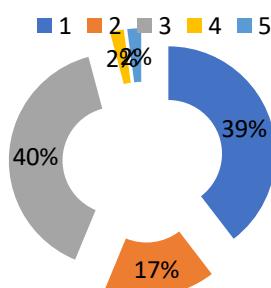
orang. Adapun sisanya, sebanyak 85% atau 41 orang anggota AIKMA yang menjadi responden adalah berjenis

kelamin perempuan. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas anggota AIKMA adalah perempuan. Hal ini wajar adanya karena, apabila dilihat dari ciri-cirinya, UKM memang lebih cocok dilakukan perempuan. Data yang banyak dimunculkan pun menunjukkan bahwa pelaku UKM perempuan lebih banyak dibandingkan pelaku UKM laki-laki.

2. Karakteristik Anggota AIKMA menurut Latar Belakang Pendidikan

Apabila dilihat dari latar belakang pendidikan, anggota AIKMA yang menjadi responden memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari lulusan SD hingga lulusan Perguruan Tinggi. Hal ini sebagaimana terlihat dalam bagan di 3.2. di bawah ini.

Bagan 3.2.
Karakteristik Anggota menurut Pendidikan



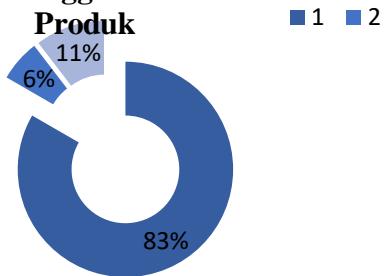
Pada bagan di atas, angka 1 menunjukkan anggota AIKMA yang berpendidikan lulusan SD, angka 2 lulusan SMP, angka 3 lulusan SMA, angka 4 lulusan diploma, dan angka 5 lulusan sarjana. Dari bagan tersebut jelas bahwa anggota AIKMA yang menjadi responden lebih banyak berlatar belakang pendidikan lulusan SMA dan SD, yakni masing-masing sejumlah 39,58 persen atau 17 orang. Selain itu, anggota yang lulusan SMP adalah 16,67% atau 8 orang dan sisanya adalah lulusan Diploma III dan sarjana masing-masing 2,08% atau 1 orang. Dengan komposisi seperti ini sebenarnya

AIKMA bisa lebih berkembang karena masing-masing anggota bisa saling melengkapi.

3. Karakteristik Anggota AIKMA menurut Jenis Usaha

Apabila dilihat dari jenis usaha, anggota AIKMA yang menjadi responden memiliki jenis usaha yang beragam. Namun, dalam konteks penelitian ini, jenis usaha anggota AIKMA dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yakni pembuatan makanan ringan, minuman, dan olahan makanan. Hal ini sebagaimana terlihat dalam bagan di 4.3. di bawah ini.

Bagan 4.3.
Karakteristik Anggota menurut Jenis Produk



Pada bagan tersebut, angka 1 merupakan anggota AIKMA yang jenis produknya adalah pembuatan makanan ringan, semisal simping, emping, kerupuk, rempeyek, dan lainnya. Adapun angka 2 merupakan anggota AIKMA yang jenis produknya adalah pengolahan makanan, semisal abon ikan, ikan asin, dan lainnya. Yang terakhir, angka 3 merupakan anggota AIKMA yang jenis produknya adalah dalam bidang minuman, semisal jahe instant, jamu, dan susu kedelai.

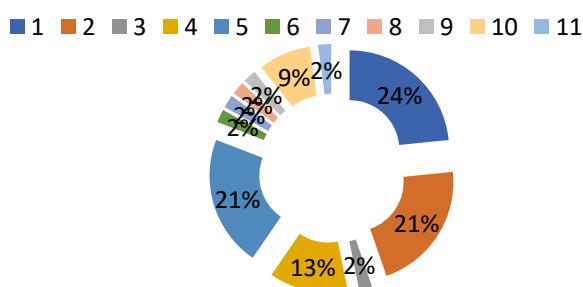
Berdasarkan kategorisasi tersebut, jelas terlihat bahwa mayoritas anggota AIKMA yang menjadi responden bergerak dalam bidang usaha pembuatan makanan ringan, yakni sejumlah 83% atau 40 orang. Yang paling banyak adalah simping, emping, dan keripik. Hal

ini wajar adanya mengingat sebaran anggota yang menjadi responden di wilayah Wanayasa dan Purwakarta merupakan sentra simping, emping dan keripik. Yang menarik adalah ada anggota AIKMA yang bergerak dalam bidang produksi minuman, yakni susu kedelai, jahe instant, dan jamu, meski hanya sejumlah 6.25% atau 3 orang.

4. Karakteristik Anggota AIKMA menurut Sebaran Wilayah Usaha

Apabila dilihat dari sebaran wilayah usaha, anggota AIKMA sebenarnya tersebar di seluruh 17 Kecamatan yang ada di Purwakarta. Meskipun demikian, menurut hasil wawancara dengan pengurus, tidak semua anggota tersebut tergolong aktif. Adapun tentang sebaran wilayah anggota yang menjadi responden terlihat dalam bagan di 3.4. di bawah ini:

Bagan 3.4.
Karakteristik Anggota menurut Sebaran Wilayah

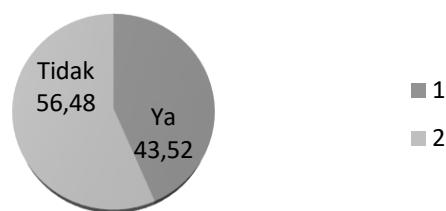


Penerapan Masing-Masing Fungsi Manajemen dalam Persepsi Anggota

Kuesioner gambaran penerapan fungsi manajemen di AIKMA disebar kepada anggota dengan maksud utama adalah untuk mengetahui gambaran yang

dirasakan anggota terhadap fungsi manajemen yang diterapkan oleh pengurus di AIKMA. Hasil penelitian tersaji di bawah ini.

1. Persepsi Anggota tentang penerapan fungsi perencanaan di AIKMA

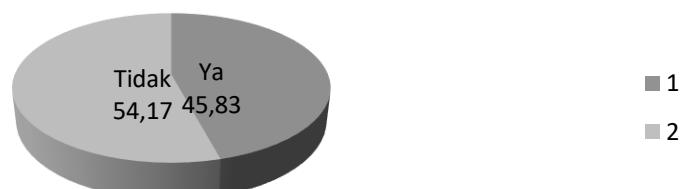


Berdasarkan bagan di atas, lebih dari setengah anggota yang menjadi responden, atau sekitar 56,48 %, menyatakan bahwa fungsi perencanaan di AIKMA tidak sesuai dengan perencanaan organisasi secara umum dan harapan mereka tentang perencanaan yang seharusnya. Dengan kata lain, dalam persepsi anggota, lebih dari setengah anggota AIKMA yang menjadi responden menyatakan bahwa organisasi AIKMA belum sepenuhnya direncanakan secara ideal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi perencanaan di AIKMA belum diterapkan dengan baik.

Dari item pernyataan yang muncul dalam fungsi perencanaan, sorotan utama anggota tertuju pada aspek yang menyatakan bahwa program-program di

AIKMA belum melalui tahapan perencanaan ideal dalam sebuah organisasi. Dalam hal ini, hanya 4 orang responden (atau 8 %) yang menyatakan bahwa program di AIKMA sudah melalui tahapan ideal. Sisanya, 44 orang menyatakan bahwa program di AIKMA belum melalui tahapan ideal. Di sisi lain, fungsi perencanaan yang dalam persepsi anggota sudah diterapkan dengan baik adalah dalam hal pemberian informasi program kerja kepada anggota. Dalam hal ini, 42 orang anggota (atau 88%) menyatakan bahwa perencanaan program kerja AIKMA telah secara rutin diinformasikan kepada anggota. Hanya 6 orang (12%) yang menyatakan sebaliknya.

2. Persepsi Anggota tentang penerapan fungsi pengorganisasian di AIKMA.



Berdasarkan pada bagan di atas, jelas terlihat bahwa lebih dari setengah anggota yang menjadi responden, atau sekitar 54,17 %, menyatakan bahwa fungsi pengorganisasian di AIKMA belum sesuai dengan pengorganisasian organisasi secara umum dan harapan mereka tentang pengorganisasian yang seharusnya. Dengan kata lain, dalam persepsi anggota, lebih dari setengah

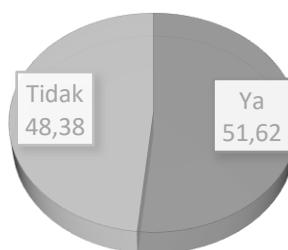
anggota AIKMA yang menjadi responden menyatakan bahwa pengurus AIKMA belum sepenuhnya mampu melibatkan atau mengorganisasikan anggota secara optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengorganisasian di AIKMA belum diterapkan dengan baik.



Dari item pernyataan yang muncul dalam fungsi pengorganisasian, secara umum jawaban dari responden cukup merata untuk seluruh aspek. Namun, sorotan yang lebih banyak tertuju pada aspek yang menyatakan bahwa pengumpulan anggota untuk kegiatan di AIKMA tidak memperhatikan aspirasi atau masukan dari anggota. Ini berarti bahwa pada umumnya program yang disusun pengurus belum sepenuhnya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anggota. Dalam hal ini, hanya 13 orang responden (atau 27 %) yang menyatakan bahwa pengumpulan anggota untuk kegiatan AIKMA telah memperhatikan

aspirasi atau keinginan anggota. Di sisi lain, fungsi pengorganisasian yang dalam persepsi anggota sudah diterapkan dengan cukup baik adalah dalam hal inisiatif pengurus untuk mengajak anggota terlibat dalam program AIKMA dan pengurus secara rutin memotivasi anggota untuk terlibat aktif di AIKMA. Untuk kedua aspek ini, 33 orang anggota (atau 71%) menyatakan bahwa pengurus memiliki inisiatif yang tinggi untuk mengajak anggota dan pengurus juga secara rutin memotivasi anggota untuk terlibat dalam program di AIKMA.

3. Persepsi Anggota tentang penerapan fungsi pelaksanaan kegiatan di AIKMA

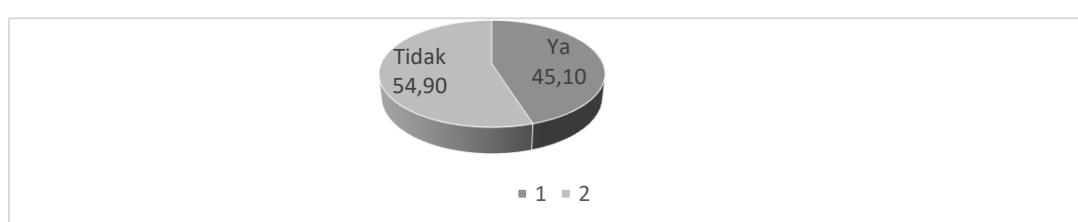


Berdasarkan pada bagan di atas, berbeda dengan dua fungsi sebelumnya, terlihat bahwa lebih dari setengah anggota yang menjadi responden, atau sekitar 51,62 %, menyatakan bahwa fungsi pelaksanaan kegiatan di AIKMA sudah sesuai dengan pelaksanaan kegiatan organisasi secara umum dan harapan mereka tentang pelaksanaan kegiatan yang seharusnya. Dengan kata lain, dalam persepsi anggota, lebih dari setengah anggota AIKMA merasakan bahwa pelaksanaan kegiatan di AIKMA sudah cukup optimal. Meskipun perbedaan dengan yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan di AIKMA belum optimal, yakni hanya 3.24 %, dapat disimpulkan bahwa fungsi pelaksanaan kegiatan di AIKMA sudah diterapkan dengan baik.

Dari item pernyataan yang muncul dalam fungsi pelaksanaan kegiatan, sorotan yang lebih banyak tertuju pada aspek yang menyatakan bahwa pada saat melibatkan anggota dalam

kegiatan, pengurus mampu memberikan arahan yang baik. Untuk aspek ini mayoritas responden, yakni sejumlah 34 orang atau 71%, merasakan bahwa pengurus telah memberikan arahan yang baik pada saat anggota dilibatkan dalam kegiatan AIKMA. Ini mengindikasikan bahwa fungsi pengurus sebagai pengarah (director) dirasakan sudah sangat bagus. Di sisi lain, fungsi pelaksanaan kegiatan yang dalam persepsi anggota belum sepenuhnya diterapkan dengan baik adalah dalam hal pengurus memberikan kesempatan kepada anggota untuk menjadi penanggung jawab pelaksanaan kegiatan. Untuk aspek ini, hanya 15 orang (31%) yang merasakan bahwa mereka telah diberikan kesempatan untuk menjadi penanggung jawab kegiatan. Ini berarti bahwa pengurus masih mendominasi sebagai pelaksana utama kegiatan di AIKMA.

4. Persepsi Anggota tentang penerapan fungsi pengawasan di AIKMA



Berdasarkan bagan di atas, terlihat bahwa mayoritas anggota yang menjadi responden, atau sekitar 54,90 %, menyatakan bahwa fungsi pengawasan di AIKMA belum sesuai dengan fungsi pengawasan organisasi secara umum dan harapan mereka tentang pengawasan yang seharusnya. Dengan kata lain, dalam persepsi anggota, lebih dari setengah anggota AIKMA merasakan bahwa pengawasan yang dilakukan di AIKMA belum cukup

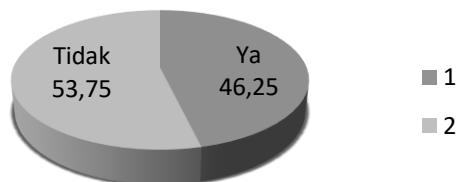
optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengawasan di AIKMA belum diterapkan dengan baik.

Dari item pernyataan yang muncul dalam fungsi pengawasan, sorotan yang lebih banyak tertuju pada aspek yang menyatakan bahwa keberhasilan pengurus dinilai berdasarkan kinerja selama menjalankan kepengurusan. Untuk aspek ini mayoritas responden, yakni sejumlah

34 orang atau 71%, merasakan bahwa keberhasilan pengurus dinilai berdasarkan kinerja saat menjabat kepengurusan. Ini mengindikasikan bahwa anggota menilai berhasil atau tidaknya pengurus dapat dilihat setelah jabatan kepengurusan berakhir. Di sisi lain, fungsi pengawasan yang dalam persepsi anggota belum sepenuhnya diterapkan dengan baik adalah dalam hal anggota belum secara rutin

mengawasi pelaksanaan program kerja AIKMA. Untuk aspek ini, hanya 11 orang (23%) yang merasakan bahwa mereka telah melakukan pengawasan secara rutin terhadap program kerja AIKMA. Ini berarti bahwa kesadaran anggota untuk melakukan pengawasan belum sepenuhnya terwujud.

4. Gambaran Penerapan Fungsi Manajemen Secara Keseluruhan di AIKMA



Dari bagan tersebut, terlihat bahwa pada umumnya anggota yang menjadi responden, atau sekitar 53,75 %, menyatakan bahwa secara keseluruhan fungsi manajemen di AIKMA belum sesuai dengan fungsi manajemen secara umum dan harapan mereka tentang fungsi-fungsi manajemen yang seharusnya. Dengan kata lain, dalam persepsi anggota, lebih dari setengah anggota AIKMA yang menjadi responden merasakan bahwa fungsi-fungsi manajemen yang dilakukan di AIKMA belum cukup optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi manajemen di AIKMA belum diterapkan dengan baik.

Dari keseluruhan item pernyataan yang muncul di kuesioner tentang penerapan-penerapan fungsi manajemen di AIKMA, tiga fungsi manajemen (yakni fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, dan fungsi pengawasan) dirasakan anggota belum sepenuhnya diterapkan dengan baik.

Untuk ketiga fungsi ini, rata-rata 55 persen anggota yang menjadi responden merasakan bahwa organisasi AIKMA belum direncanakan dengan semestinya, pengorganisasian anggota belum sepenuhnya sesuai keinginan dan kebutuhan anggota, serta pengawasan belum secara rutin dilakukan oleh anggota. Di sisi lain, anggota AIKMA yang menjadi responden merasakan bahwa fungsi pelaksanaan kegiatan (actuating) telah cukup diterapkan dengan baik. Hal ini terlihat dari sebanyak 51,62% anggota menyatakan Ya bahwa fungsi pelaksanaan kegiatan telah diterapkan dengan baik. Aspek yang paling dinilai sangat baik dalam fungsi ini adalah pengurus telah mampu memberikan arahan yang baik saat melibatkan anggota dalam kegiatan di AIKMA.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelum ini, terdapat beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan, yakni:

1. Sesuai dengan namanya, AIKMA terdiri dari anggota-anggota yang bergerak dalam bidang industri kecil dan menengah agro. Kata agro di sini adalah yang memiliki keterkaitan dengan bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan sehingga lingkup anggota AIKMA menjadi luas. Secara karakteristik, anggota AIKMA mayoritas bergerak dalam bidang pembuatan makanan ringan, khususnya adalah keripik, simpung, emping, dan sejenisnya. Hal ini terlihat dari persentase anggota yang menjadi responden untuk industri pembuatan makanan ringan adalah sejumlah 83,33 persen. Adapun untuk sebaran anggota, mayoritas anggota AIKMA tersebar di wilayah kecamatan Purwakarta dan Jatiluhur. Hal ini terlihat dari 22,92 persen anggota yang menjadi responden berasal dari wilayah tersebut. Selanjutnya, karakteristik anggota dilihat dari latar belakang pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas anggota AIKMA adalah lulusan SD dan SMA yakni masing-masing sejumlah 39,58 persen. Terakhir, karakteristik anggota AIKMA mayoritas adalah berjenis kelamin perempuan.

Bersandar pada karakteristik-karakteristik tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa AIKMA merupakan organisasi dengan karakteristik yang sangat heterogen, tidak hanya dilihat dari jenis kelamin pelaku industri kecil tetapi juga dari aspek latar belakang pendidikan, jenis usaha, dan sebaran wilayah.

2. Persepsi anggota AIKMA terhadap penerapan masing-masing fungsi

manajemen di AIKMA pada umumnya masih belum positif. Mayoritas anggota merasakan masing-masing fungsi manajemen belum diterapkan secara ideal. Dari empat fungsi manajemen, tiga fungsi manajemen di AIKMA dirasakan anggota masih belum sesuai dengan harapan mereka. Hanya fungsi menggerakkan yang dirasakan oleh anggota telah diterapkan dengan cukup baik.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa anggota AIKMA merasakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan belum sepenuhnya diterapkan dengan baik. Adapun fungsi penggerakkan sudah dirasakan telah diterapkan dengan baik.

3. Secara umum, penerapan fungsi manajemen di AIKMA dirasakan belum sepenuhnya diterapkan dengan baik. Mayoritas anggota, yakni sejumlah 53,75 %, sebagai subjek yang berkaitan erat dengan penerapan fungsi manajemen di AIKMA merasakan fungsi manajemen di AIKMA belum diterapkan dengan ideal atau sesuai dengan harapan peserta. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa gambaran penerapan fungsi manajemen secara keseluruhan di AIKMA belum optimal dan belum sesuai dengan harapan anggota.

Perlu penulis tekankan lagi bahwa penelitian yang dilakukan ini tergolong ke dalam penelitian pendahuluan. Dengan demikian, terbuka kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan, baik yang memperdalam hasil penelitian ini ataupun penelitian yang menjadikan hasil penelitian ini sebagai data awal. Bersandar pada hal inilah ada beberapa saran yang penulis ingin sampaikan:

1. Karakteristik anggota yang ada di AIKMA penulis rasa sudah sangat ideal

sehingga yang hal utama yang harus dilakukan adalah mempertahankan karakteristik yang ada. Satu catatan yang penulis peroleh saat menjalani penelitian adalah belum tersedianya database yang sahih tentang keanggotaan AIKMA. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan kepada pengurus AIKMA agar memperkuat database organisasi AIKMA. Adapun rekomendasi kepada pihak STIEB Polibisnis Perdana Mandiri terkait dengan hal ini adalah dengan membantu menyiapkan program atau software khusus tentang keanggotaan AIKMA.

2. Aspek perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan di AIKMA masih dirasakan belum optimal dan sesuai harapan anggota. Karena penelitian ini tidak mengungkap hingga aspek-aspek yang menyebabkan mengapa hal itu bisa terjadi, yang bisa penulis rekomendasikan kepada pengurus adalah dengan lebih melibatkan anggota dalam ketiga fungsi manajemen tersebut. Cara yang mungkin bisa dilakukan adalah dengan mengundang perwakilan anggota pada saat penyusunan program kerja atau pada saat ada keputusan-keputusan yang dinilai perlu melibatkan anggota. Adapun rekomendasi yang bisa penulis sampaikan kepada STIEB Polibisnis Perdana Mandiri terkait hal ini adalah dengan melakukan pendampingan rutin terhadap pengurus AIKMA atau bisa juga dengan mengundang pengurus dan anggota AIKMA untuk mengikuti pelatihan tentang manajemen.
3. Secara umum, penerapan fungsi manajemen di AIKMA belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan observasi dan hasil obrolan dengan pengurus, dapat diasumsikan bahwa salah satu penyebab utamanya adalah pengurus belum secara total menjalankan

perannya sebagai pengurus. Pengurus masih mengurus AIKMA dengan siswa-siswi waktu dan tenaga yang dimiliki. Oleh karena itu, rekomendasi yang bisa penulis sampaikan adalah AIKMA perlu mengangkat manager khusus untuk menjalankan roda organisasi AIKMA. Manager inilah yang nantinya akan menerapkan fungsi manajemen secara total.

5. REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi, 2013, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Usman, 2014, Asas Manajemen, Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Handoko, T. Hani., 2013, Manajemen, Edisi 2, Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, Malayu S.P., 2002, Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nitisemito, Alex S., 1982, Manajemen Personalia, Edisi Revisi, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riduwan, 2013, Dasar-Dasar Statistika, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Bandung: Alfabeta